

Tanggal diterima	Tanggal direvisi	Tanggal Terbit
28 Januari 2019	27 Februari 2019	25 Maret 2019

Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyah [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]

Hairul Huda

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jember
Email : hairulhuda@unmuhjember.ac.id

Abstract

Human activity and behavior are largely influenced by the surrounding environment affecting every character he/she has been endowed innately from birth. Of special concerns for us is how deviations associated with, or caused by, human behaviour such as burglary, murder, and even corruption committed when they are appointed to be a leader in this country. Considering that Islamic values are highly concerned with educating behaviour, moral, and character as exemplified by Prophet Muhammad PBUH. Charity actions in the field of education performed by Muhammadiyah have, to some extent, strengthened religious values, honesty, and intellectuality by means of providing a course unit named Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK). The present study employed a library research methodology. There are two primary sources examined in this study. AIK modul issued by Muhammadiyah Higher Education Assembly under the Presidential Regulation No 87/2017 on Strengthening Character Education (KDP), a test of data credibility, data analysis method through reflective thinking and content analysis. Research results: First, religious attitude of AIK educational practice contains theo-anthropocentrism perspectives. Second, the emergence of moderate attitudes is specifically indicated by being critical and open in accepting differences. Third, smart attitudes contribute to the formation of educated people with good character who are expected to have integrity and ethical awareness.

Keywords: Islamic Character, Al Islam and Kemuhammadiyah

Abstrak

Setiap aktivitas manusia dan tingkah laku manusia didominasi oleh lingkungan yang mempengaruhi bahkan karakter bisa terjadi karena bawaan manusia sejak lahir. Yang menjadi perhatian kita sebagai manusia, bagaimana jika penyimpangan terjadi pada manusia terkait kasus yang marak dilingkungan kita seperti pencurian, pembunuhan, bahkan perilaku korupsi ketika menjadi pimpinan di negeri ini. Karena sejatinya islam ajaran yang terlepas dari berperilaku, berakhlak, dan berbudi pekerti yang baik seperti yang dicontohkan oleh nabi muhammada saw. Amal usaha muhammadiyah dalam bidang pendidikan memberikan kontribusi positif diantaranya penguatan terhadap religious, kejujuran, bersifat moderat, serta sikap intelektualnya melalui mata kuliah al-islam dan kemuhammadiyah (AIK). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Reseach) Sumber utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah dua. Buku pedoman mata kuliah AIK yang dikeluarkan oleh majelis pendidikan tinggi muhammadiyah dan Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), uji keabsahan data yaitu uji kreadibilitas data, Metode analisa data yaitu berfikir reflektif dan Content analysis. Hasil Penelitian : Pertama adalah sikap religius pendidikan AIK mengandung perspektif teo-antroposentrisme. Kedua munculnya sikap moderat yang ditunjukkan dengan bersikap kritis terbuka dalam memandang perbedaan. Ketiga sikap cerdas membentuk insan berkarakter dan insan terpelajar yang diharapkan memiliki integritas dan kesadaran etis.

Kata Kunci : Karakter Islami, Al Islam dan Kemuhammadiyah

PENDAHULUAN

Karakter yang dimiliki bangsa, merupakan gambaran dari karakter manusia yang berada didalam bangsa tersebut. Runtuhnya kehidupan berbangsa dan bernegara di nusantara ini akar penguatnya adalah setiap individu yang berada didalamnya. Ketika persoalan korupsi menjadi besar dan meracuni tatanan pemerintahan dinegeri ini apa yang perlu dibenahi dalam berbangsa dan bernegara dinegara ini. Contoh yang sangat jelas di depan mata kita, ketika secara serentak berbagai saluran televisi menayangkan bentuk criminal atau dugaan korupsi berjamaah yang dilakukan anggota DPRD berjumlah 41 orang di kota malang dan wali kota sebagai pengerak pemerintahan mengalami kasus yang sama. Fenomena ini menandakan adanya kesalahan watak atau karakter terhadap manusia dinegeri tercinta ini. Ketika tercitik operasi tangkap tangan (OTT) oleh KPK di beberapa daerah dinegeri ini, tersangka korupsi begitu asik tertawa sambil melambaikan tangan didepan kamera, fenomena ini menandakan hilangnya rasa malu terhadap perbuatan penghianatan terhadap Negara dan terkikisnya karakter insani.

Membicarakan tentang karakter, dapat didefinisikan sebagai berikut, berdasarkan pengertian dari sisi bahasa, definisi karakter ialah kebiasaan atau kata lainnya adalah tabiat. Sedangkan berdasarkan para pakar psikologi, karakter didefinisikan sebagai sebuah keyakinan yang tersistematis dan mengarahkan kepada tindakan kebiasaannya yang dilakukan individu. Oleh karenanya, jikalau ingin mengetahui pengetahuan dari karakter individu dapat diketahui

dengan bagaimana seseorang tersebut akan bertindak dan bersikap dengan kondisi-kondisi tertentu.

Karakter merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia. Karakter definisinya sama dengan definisi watak, yaitu sifat dan sikap batiniah yang memberi pengaruh terhadap segenap daya pikiran, pola perilaku, kinerja budi pekerti, dan tabiat yang melekat pada diri manusia. Pembentukan karakter harus dimulai dari manusia itu dilahirkan. Setelah manusia lahir pola karakter ditentukan oleh lingkungan yang berada didekat manusia tersebut. Pembentukan karakter dapat diidentikan dengan pendekatan empiris yang mengatakan bahwa manusia dibentuk berdasarkan pengalaman indera dan lingkungan manusia itu berada.

Upaya pembentukan karakter dapat dituangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai upaya sadar membentuk manusia seutuhnya berdasarkan kekuatan intelektual dan keimanan agar potensi yang dimiliki menjadi semakin tertatata dan terarah. Menurut Undang Undang Republik Indonesia pada Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dari orang dewasa yang terencana guna mewujudkan suasana dan situasi belajar dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dengan aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya, ada upaya untuk memiliki dan mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan, sadar dalam pengendalian diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan yang terencana, memiliki akhlak mulia, serta memiliki keterampilan diri,

untuk masyarakat, negara dan bangsa. Pemahaman dari definisi Pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan adalah wadah yang cocok dalam pengembangan karakter yang dimiliki manusia.

Membentuk manusia yang berkarakter melalui pendidikan, bukanlah perkara mudah. Membentuk karakter yang berkualitas harus ada upaya dan cara khusus, agar manusia memiliki modal yang tepat mampu mengembangkan kompetensi dan terbentuk secara mandiri. Membentuk peserta didik atau mahapeserta didik yang memiliki karakter, bukan usaha yang instan (cepat terbentuk tidak membutuhkan waktu lama). Pembentukan karakter tersebut memerlukan usaha gigih dan terus menerus untuk merefleksi terkait keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata.

Agar manusia di Negara ini memiliki karakter dengan kualitas baik. Diperlukan adanya sinergi dan interaksi yang signifikan antara pengurangan dan penambahan pelajaran yang akan di adakan di sekolah-sekolah. Maka dari itu pendidikan islam sebagai wadah yang pas dalam pembentukan karakter haarus memiliki porsi yang optimal dalam kurikulum di sekolah. Dan pendidikan islam sebagai jalan lurus untuk memperbaiki tatanan etis serta mampu untuk membentuk akhlak mulia bagi manusia.

Pendapat Yusuf al-Qardhawi (1980 : 157) terkait dengan Pendidikan Islam, beliau mendefinisikan Pendidikan islam sebagai mendidik manusia seutuhnya; mengembangkan akal dan menata hatinya; serta rohani dan fisik jasmaninya; perilaku berakhlak dan kecakapan dalam keterampilannya. Dengan hal itu, pendidikan Islam

sebagai dari menyiapkan manusia yang unggul untuk hidup lebih baik dalam apapun baik keadaan damai atau tenang maupun dalam keadaan sulit atau perang, serta menyiapkannya segala sesuatu untuk menghadapi kesenjangan masyarakat dengan berbagai permasalahannya.

Tobroni 26 November 2018 Ketika pendidikan islam sudah mendarah daging, maka akan terbentuk sebuah karakter islami. Karena karakter tersebut adalah wata atau tabiat. Pemahaman kata karakter, istilah ini berasal dari bahasa Latin yaitu "*charakter*", memiliki makna harfiah: tabiat watak, kejiwaan, sifat-sifat budi pekerti, akhlak atau kepribadian (Oxford). Sedangkan makna istilah nyang diungkap oleh beberapa pakar, karakter memiliki makna sebagai sifat manusia yang ada pada dirinya, manusia dapat berkembang disesuaikan dengan sifat dan factor yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri. Karakter yang diartikan sebagai budi pekerti atau akhlak, sifat kejiwaan manusias menjadi penciri bagi setiapindividu atau kelompok manusia. Istilah dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*". Karakteristik sebagai implementasi nilai-nilai perilaku manusia sebagai pemahaman terhadap komunikasi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada diri sendiri, dengan sesama manusia, lserta ingkungan, dan negara yang mewujudkan pola pikir, sifat sikap, perasangka, perbuatan dan perkataan, berdasarkan pada norma-norma yang berlaku seperti norma agama, norma hukum, penguatan tata krama, norma budaya, dan norma adat istiadat.

Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau yang sering disingkat AIK, merupakan matakuliah wajib yang diberikan

di perguruan tinggi swasta miliknya persyarikatan Muhammadiyah. Mata kuliah AIK merupakan matakuliah wajib ditempuh oleh mahasiswa didik semester 1, semester 2, semester 3 dan semester 6, matakuliah AIK juga merupakan salah satu penciri dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah di persyarikatan seluruh nusantara, kurikulum AIK diatur dalam ketentuan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/ I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pada BAB VI tentang kurikulum Pasal 9 ayat (2) dengan bunyi sebagai berikut: "Perguruan Tinggi Muhammadiyah wajib memiliki ciri khas kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah yang diatur lebih lanjut dengan ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi." Hal ini menandakan bahwa mata kuliah AIK diajarkan di semua PTM dan diatur oleh majlis pendidikan tinggi muhammadiyah. Matakuliah AIK sebagai bagian dari upaya muhammadiyah untuk berkontribusi terhadap pembentukan karakter islami. Sebagaimana usaha pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter yang tertuang dalam Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Beberapa konsekuensi yang perlu ditanggung oleh seluruh masyarakat terkait dengan pendidikan karakter, ternyata ada upaya dalam matakuliah AIK untuk pembentukan karakter islami. dengan ini peneliti mencoba untuk menganalisis antara pendidikan karakter di AIK dengan kaitan peraturan pemerintah tersebut, maka dalam penelitian ini akan diberi judul : "Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam Dan Kemuhammadiyah (Studi Analisis Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan

Karakter (PPK))"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara atau metode *ilmiah* untuk mendapatkan *data* yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan dengan cara tertentu. *metode ilmiah* merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri intelektual berdasarkan keilmuan, berupa hal-hal yang bersifat *rasional*, *pengalaman empiris*, *serta dilakukan dengan sistematis*. *Rasional* artinya setiap kegiatan penelitian dilakukan berdasarkan dengan hal hal yang diterima oleh akal dan mampu terjangkau oleh pemikiran serta penalaran. *Empiris* artinya kegiatan penelitian dapat dilakukan berdasarkan seluruh pengalaman indra manusia. *Sistematis* diartikan sebagai proses yang terukur teruji dan tersusun rapi dengan berdasarkan sifat logis manusias (Sugiyono, 201: 1). Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Moleong (2010: 4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mencari data deskriptif berwujud kata-kata baik lisan maupun tulisan dari informan dan pelaku atau orang yang diamati. Menurut mereka, penelitian dengan kualitatif diarahkan kepada keadaan dari informan secara universal (menyeluruh) dan utuh. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Moleong (2010: 4) memberikan gambaran terkait penelitian kualitatif merupakan kebiasaan dari tertentu dalam hasanah pengetahuan terutama ilmu pengetahuan yang bersifat humaniora secara mendasar disesuaikan dari pengamatan.

Penelitian merupakan penelitian

kepastakaan atau *Library Reseach* artinya penelitian ini dilaksanakan dalam ruang perpustakaan, untuk mendapatkan data penelitian mencari data dan melacak informasi terkait subjek dan obyek penelitian melalui buku-buku bias pula melalui peralatan audiovisual, baik dari media cetak maupun media elektronik (Djojuroto, 2004: 10). Data dalam dalam penelitian ini berasal dari berbagi sumber. Sumber data tersebut berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber utama yang dicari dalam penelitian ini berupa Buku buku yang ada kaitannya dengan matakuliah AIK serta buku pedoman mata kuliah AIK yang dikeluarkan oleh majelis pendidikan tinggi muhammadiyah dan Perpres No 87 Tahun 2017 terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Sedangkan buku-buku lain, buku ilmiah, jurnal, ensiklopedi, kamus, dll yang ada hubungannya dengan masalah pendidikan karakter islami, sebagai bagian dari sumber penunjang atau sumber sekunder.

Analisa data dalam penelitian ini ada dua yaitu yang akan di jelaskan pada paragraph berikutnya menurut Moleong (2010: 248) yang dimaksud dengan *Analisis Data* yaitu usaha atau upaya dari peneliti untuk mengungkap tema tema penelitian hal hal yang dilakukan dengan jalan dan bekerja menggunakan data, pengorganisasian data, memilih dan memilah serta menjadi satu kesatuan untuk dapat diolah, disintesis, mencoba mencari dan disesuaikan dengan pola, menemukan hal yang perlu dan apa yang penting, sehingga dapat memutuskan apa yang dapat dari orang lain.

Dalam penelitin ini analisis data tersebut berupa :

- 1). Analisa Reflektif, Metode ini berupa analisa data yang berpangkal dan mencari pedoman dengna berfikir reflektif. Metode ini berpandangan dengan mengkombinasikan beberapa pemikiran yang bersifat deduktif dan induktif. metode analisa ini memberikan harapan kepada peneliti untuk memecahkan problem dengan cara pengumpulan data dan informasi dari beberapa sumber untuk dibandingkan antara kekurangan dan kelebihan disetiap literasi yang didapat dan mencari alternative kesimpulan sementara. Sehingga dalam pada tahap selanjutnya akan diperoleh data yang rasional dan ilmiah sebagai keimpulan yang tetap.
- 2). Content Analysis (Analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data yang diperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunukasi (Bungin, 2007: 231).

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang dilakukan ialah uji *kreadibilitas* data (validitas internal) yang mana validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Uji kreadibilitas dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat (Sugiyono, 20011: 270).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini akan disajikan dalam sebuah table sebagai berikut :

Tabel Data Penelitian

No	Fokus Penelitian	Karakter Islami Melalui Al Islam Dan Kemuhammadiyah	Perpres Nomer 87 Tahun 2017
1	Al Islam Dan Kemuhammadiyah dalam	•Diskursus Pemikiran pendidikan AIK mengandung perspektif teo-	Pasal 3

	membangun konsep Sikap Religius	antroposentrisme, Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) hal 13 - 16.	PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.
2	Al Islam Dan Kemuhammadiyah dalam membangun konsep Sikap Intektual	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pendidikan AIK untuk membentuk insan berkarakter dan insan terpelajar yang diharapkan memiliki integritas dan kesadaran etis. • Isi pendidikan AIK adalah ilmu pengetahuan tentang Islam baik aspek normatif maupun historis. Materi pokok Pendidikan AIK selama ini meliputi lima aspek: al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah. Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) hal 17 – 18 	<p>Pasal 1</p> <p>No. 1 Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).</p>
3	Al Islam Dan Kemuhammadiyah dalam membangun konsep Sikap Moderat	<ul style="list-style-type: none"> • dosen AIK dalam proses pendidikan yang selama ini lebih banyak berperan sebagai pengajar dan manajer kelas, perlu dirubah menjadi role model dan pemimpin kelas. Sebagai role model, dosen dituntut memiliki integritas moral dan intelektual sehingga mampu menjadi teladan. Sebagai pemimpin kelas, tugas utama dosen adalah fasilitator yang memberikan pengarahan, pencerahan, dan memotivasi mahasiswa didik. • Dalam era teknologi informasi dan teknologi komunikasi yang semakin canggih, kedudukan mahasiswa didik bukan lagi sebagai peserta didik, melainkan sebagai subyek didik, aktor dan mitra dosen. Kejayaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas mahasiswa didiknya. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk memberikan peran yang besar dan strategis kepada mahasiswa didik dalam proses pendidikan. 	<p>Pasal 2</p> <p>PPK memiliki tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan

- Pendekatan pembelajaran AIK harus dapat menggembarakan, mencerdaskan dan mengimankan mahapeserta didik dengan memperhatikan kecerdasannya. Pendekatan yang bersifat indoktrinatif dan memandang sesuatu secara hitam putih dianggap tidak relevan lagi. Metode pembelajaran AIK harus kreatif, inovatif, dan bervariasi sehingga dapat memberi tantangan dan membangkitkan minat serta kebutuhan mahapeserta didik terhadap AIK.

Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) hal 19 – 20

jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pasal 5

PPK menggunakan prinsip sebagai berikut: a. berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu; b. keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan c. berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan dalam artikel ini akan kami sajikan kedalam tiga focus utaman yaitu yang akan tercantum dalam sebuah sub judul sebagaimana penjelasan dibawah ini :

Al Islam Dan Kemuhammadiyah dalam membangun konsep Sikap Religius sesuai dengan Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Membentuk karakter paripurna peserta didik perlu adanya upaya yang serius. Indikator penentu dalam membentuk karakter islami adalah hadis nabi dan al-qurnan nul karim sebagai pegangan hidup umat islam, untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi berupa karakter islami yang kuat pada peserta

didik, diperlukan model dan tokoh inspiratif serta memiliki kecakapan yang ideal dalam hidupan sehari hari, figure tersebut terdapat pada nabi kita yang agung yaitu Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai figure yang sempurna dan idel untuk menjadi modeling berperilaku islami. Kemudian, pribadi yang ideal tersebut diintegrasikan dengan budaya lokal sehingga mampu bersinergi dalam kurikulum berbasis karakter keislamn. Integrase dan interkoneksi nilai-nilai dalam sumber utama umat islam dengan kearifan lokan yang tidak melenceng dengan syariah dapat terwujud sebagai dari buah Pendidikan islam yang berupa akhlakul karimah. Akhlak yang baik inilah yang menjadi

kesepakatan Bersama dan disepakati sebagai bagian dari karakter yang harus dimiliki peserta didik. Agar menjadi tradisi atau kebiasaan dari peserta didik dan berbudala dalam perilaku peserta didik diperlukan konsep Pendidikan karakter yang perlu mengarah kepada kepedulan religious. Kepedulian religious dan kesadaran beragama islam yang baik perlu adanya kiat kiat dan strategi yang jitu. Konsep tersebut ada pada Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyaan atau yang disebut dengan Pendidikan AIK.

Konsep pendidikan AIK sesungguhnya sudah mengarah kepada konsep Pendidikan Islam yang ideal dan mengarah pembentukan karakter keislaman, dari sisi religious keagamaan pendidikan AIK mendorong manusia untuk tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupan. Sisi-sisi spiritual keagamaan, kecerdasan berintelektual, berfikir imajinatif, kekuatan fisik, saran berfikir ilmiah, kemampuan berbahasa menjadi pola dasar konsep pendidikan AIK. Melihat konsep pendidikan AIK yang ada dalam institusi Pendidikan memberikan gambaran bahwa konsep Pendidikan AIK mengalami keutamaan dalam praktek dan terdepan dalam pemberdayaan potensi peserta didik untuk memberikan keutuhan spiritual melalui Spirit Pendidikan keagamaan Islam, serta mampu untuk mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai manifestasi terhadap aspek kehidupan yang berjalan menuju pada arah lebih baik dan tunduk kepada ajaran Allah SWT.

Diskursus Pemikiran keagamaan AIK yang semua bercorak teosentrisme (berpusat pada Tuhan) konsep pendidikan AIK dalam buku pedoman Pendidikan AIK banyak mengandung

unsur ketuhanan dan kemanusiaan sebagai pusat Pendidikan. Perspektif teo-antroposentrisme mencoba memadukan antara pemahaman terhadap kecintaan kepada tuhan atau yang disebut dengan orientasi "*habl min Allah*" yaitu hubungan dengan Allah sebagai pusat ketuhanan pada pengembangan potensi spiritual peserta didik atau yang sering disebut dengan teosentrisme. Mencoba untuk memadukan antara kecintaan dengan sesama manusia atau yang sering disebut dengan "*habl min al-nas*", yaitu mencoba menghubungkan antara kecintaan dengan sesama manusia sebagai konsep antroposentrisme. Ketika ada integrasi yang utuh dan seimbang antara Al-Islam sebagai manifestasi sifat Rahman dan Rahim Allah menciptakan kesadaran pada peserta didik akan adanya kecerdasan spiritual. Dampak yang akan diterima oleh peserta didik berupa petunjuk jalan yang lurus (tidak sesat) kepada peserta didik sebagai hamba Tuhan.

Konsep Pendidikan AIK yang perlu dipahami adalah konsep kedamaian dan petunjuk bagi seorang hamba. Karena asal kata Al-Islam sendiri adalah damai dan sebagai "*Hudan li nassi*". Peserta didik sebagai manusia juga dikaruniai fitrah dan hanif untuk menjadikan petunjuk bagi proses berpendidikan dalam semua jenjang kehidupan tentunya yang menjadi tujuan adalah kebahagiaan hidupnya.

Bersikap religious dan Diskursus pemahaman tentang tuhan perlu disadari oleh peserta didik, untuk itu dalam hal ini peserta didik perlu memahami konsep Pemikiran tentang Tuhan dalam AIK. Konsep Pendidikan AIK mencoba memberikan pemahaman terhadap peserta didik sebagai pengembangan sikap religious. Pendidikan

AIK memfokuskan terhadap istilah yang lazim dipakai yaitu Allah dan Rabb. Pemahaman terhadap istilah Allah SWT memberikan konsepsi pemahaman kepada peserta didik tentang penjelasan substansi (Uluhiyah) siapa tuhan tersebut dan lebih fokus terhadap aqidah yang dipahami oleh peserta didik. Pemahaman terhadap istilah Rabb bagi peserta didik menimbulkan pemikiran yang memunculkan bahwa konsep ini menjelaskan tentang alam semesta (Rububiyah). Istilah Allah sebagai Dzat Maha Suci mampu tergambar di otak peserta didik bahwa akan kehadirannya (Omnipresent) dimanapun berada meskipun bersipat ghib atau tidak tampak oleh mata, akan tetapi Secara substantif, istilah Allah memberikan sifat kepada peserta didik bahwa ia dzat maha segalanya sebagai penggerak dalam kehidupan ini. Maka dari itu termasuk istilah Robb. Menjadikan konsep mehaman pada peserta didik bahwa ada dzat yang Maha Mencipta, Memberi Rizki, Memelihara, Maha Kasih terhadap hamba-Nya. Maha Adil, istilah Rabb merupakan peran serta Allah ketika menjalin hubungan dengan ummatnya.

Sebagai bagian dari konsep Pendidikan AIK perlu bula mengkaji hal hal yang bersifat tabu dalam kehidup saat ini terhadap kehidupan masa lampau. Seperti diskursus kenabian. Diskursus Pemikiran tentang Nabi, konsep Pendidikan AIK mencoba memberikan formula pemahaman kepada peserta didik agar sikap religious dapat berkembang dan menjadi lebih paham kepada agamanya adalah konsep kenabian sebagai utusan dari tuhan. Pemahaman kenabian ini perlu di serap oleh peserta didik karena Umat Islam memiliki pemahaman bahwa nabi adalah utusan Allah di

dunia sebagai pembawa risalah ketauhidan. Dalam Pendidikan AIK konsep kenabian yang menjadi figure sentra adalah Nabi Muhammad SAW. Rasulullah menjadi figure sentral karena memiliki konsep yang paripurna serta ideal untuk diterapkan agar tujuan dari Pendidikan karakter sesuai dengan perpres no 87 tahun 2017 menjadi tercapai. Nabi Muhammad merupakan manusia sempurna dengan (insan kamil) serta teladan yang patut dicontoh sebagai uswah hasanah.

Menjadi penting untuk dikaji adalah pemahaman terhadap manusia sebagai bagian dari antroposentris. Konsep Pendidikan AIK dalam Diskursus pemikiran tentang manusia, bahwa manusia memiliki sifat-sifat sentral dalam konsep keIslaman sebagai khalifah (pemimpin) dan Abdullah (hamba Allah). Manusia memiliki potensi yang kuat dalam mengelola, mengatur, memelihara kehidupan yang ada di bumi terutama penanaman adanya istilah Roabb dan Allah tersebut. Penjabaran konsep manusia sebagai bagian dari khalifah sesuai dengan pengertian iman, bukan hanya ada pada tataran hati (qolb) akan tetapi pada tataran pernyataan (lisan) dan tataran perbuatan (arkan). Manusia dalam hal ini sebagai khalifah bukan hanya menyembah dan menjadi pengagung Allah, akan tetapi harus berbuat lebih baik kepada sesama manusia dan kehidupan di alam semesta sebagai sifat Rabb.

Sebagai penerapan terhadap kecerdasan spiritual perlu adanya pemahaman terhadap konsep pandangan hidup bagi kehidupan peserta didik di luar institusi Pendidikan. Konsep tersebut sudah ada pada panduan Pendidikan AIK. Diskursus tentang pemahaman tentang pandangan hidup dalam Pendidikan AIK menace kepada AL-

Quran dan Hadis Nabi. Pemahaman tentang arti kehidupan yang sesungguhnya perlu di pahami kepada peserta didik sebagai manusia, karena memiliki pengaruh terhadap jalan hidup manusia. Peserta didik perlu mengetahui faham spiritual-mistisisme (mysticism) yang memandang bahwa dunia merupakan tempatnya kefanaan, dunia yang ditinggali manusia hari ini dan keduniawian sebagai batu penghambat atau penghalang manusia menuju keabadian Yang Hakiki, manusia harus memiliki upaya keras untuk menista dan mampu meninggalkan sementara keinginan keduniawian. Pandangan hidup terhadap faham zuhud sebagai pemahaman tasawuf (asketis) memiliki pandangan untuk mencapai prioritas kehidupan yang bertujuan ukhrawi dan tidak perlu meninggalkan keinginan duniawi. Potensi kepedulian terhadap agama yang dijalankan berupa etos, semangat dan kegairahan kerja. Pandangan yang seperti itu menjadi gambaran dan penjelasan dari peserta didik agar sukses merai kecerdasan spiritual dan mampu mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) hal 13 - 16.)

Pemahaman terhadap Pendidikan AIK yang sudah dijelaskan diatas, bertujuan memberikan pemahaman dan mampu mengeksplorasi lebih dalam terhadap potensi yang dimiliki peserta didik. Peserta didik sebagai manusia dapat mampu mengembangkan kemampuan dan potensinya berupa kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotor untuk membangun pondasi kecerdasan spiritual. Tujuan dari pendidikan AIK tidak lepas dari tiga konsep dasar pengetahuan Islam, berupa; kekuatan Iman, kesadaran Ihsan dan kecerdasan Islam.

Pertama, kekuatan iman-kemampuan Kognitif, Pendidikan AIK memberikan pengajaran kepada peserta didik agar memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk meyakini sesuatu, keyakinan didapat dari melatih setiap pengetahuan yang ada. Pendidikan AIK berupaya tidak memperbolehkan peserta didik mempercayai pengetahuan yang tidak sumber dari literasi yang kredibel. Pendidikan AIK memberikan pengajaran kepada peserta didik agar setiap kegiatan manusia menjadi perwujudan integrasi terhadap Allah SWT sebagai tuhan. Landasan pengetahuan Pendidikan AIK adalah pengetahuan yang absolut dengan pengetahuan tuhan dengan sumber pemahaman akurat. Dengan demikian pendidikan AIK mengarahkan setiap pengembangan Sumberdaya manusias mengarah kepada penalaran inderawi sesuai Dengan tuntunan illahi, dan terkoneksi dengan setiap lini kehidupan adar memiliki dampak terhadap nilai nilai ketauhidan, allah sebagai teosentrisnya..

Kedua, kesadaran Ihsan- kemampuan afektif, memunculkan kesadaran Ihsan dalam diri individu seorang peserta didik perlu adanya daya intuitif yang terintegrasi dengan nilai-nilai tauhid. Seorang peserta didik dalam setiap aktivitas harus mampu merasakan Allah SWT dalam hatinya, dengan cara penghayatan mendalam memberikan imanisanasi dalam otaknya kerja intuisi di relung dirinya, memberikan gambaran Allah setiap kegiatannya. Selseluruh kekuatan yang dimiliki peserta didi hanya tertuju pada dimensi keesaan allah sebagai robbnya. Dorongan ini membuat perilaku peserta didik bukannya hanya memfokuskan pada sisi kemanusiaannya saja sebagaimana yang ada pada Pendidikan barat,

Pendidikan AIK mencoba untuk memberikan stabilisasi kecemasan antar penguatan terhadap kesadaran dilihat dan melihant dengan kemampuan afektifnya.. sehingga kedua sisi kehidupan dapat terjaga dengan maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kekuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mampu tuntuk peduli terhadap kehidupan sesama manusia..

Ketiga, kecerdasan Islam- kemampuan psikomotorik, implementasi dan aktivitas peserta didik harus mengacu secara total pada nilai-nilai Islam, sebagai kemampuan yang ada pada keterampilan Pendidikan AIK. Kecerdasan Islam disini diartikan sebagai kemampuan untuk bersikap dan perbuatan sesuai dengan perilaku syar'i. kemampuan psikomotorik diartikan dengan kemampuan untuk mengimplementasikan segala perbuatan peserta didik kedalam perbuatan yang mampu memenuhi nilai-nilai Islami. hasil yang akan diperoleh melalui serangkaian pengetahuan, serta pemahaman terhadap penghayatan Islam akan menghasilkan perilaku keilmuan sesuai dengan apa yang akan diharapkan oleh tujuan Pendidikan nasional secara menyeluruh. (

https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_karakter)

Pendidikan yang dikembangkan bukan dari Pendidikan Islam hanya berorientasi pada satu titik atau satu aspek saja yaitu mempertahankan kemampuan dalam sector akan dan jasmaniah saja. Hal ini berkembang di sekolah yang memiliki paradigma Pendidikan Barat yang corak utamanya adalah rasional empiris. Selalu berkarya tanpa melihat sisi moralitas yang akan terjadi jika

pengetahuan itu dikembangkan. Pendidikan Islam terutama Pendidikan AIK mencoba untuk seluas-luasnya memadukan segenap tingkat konsentrasinya pada sisi religiusitas terutama yang berhubungan dengan ahlak dan moralitas keagamaan. Apabila kajian keilmuan tidak sesuai dengan konsensus keagamaan ada upaya untuk meluruskan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini yang menjadi lading dasar Pendidikan AIK. Orientasi teo-antroposentri mengedepankan sisi ketuhanan serta kesenjangan antara umat manusia, dari pada arogansi rasional dalam setiap karya keilmuannya. Adanya nilai rasionalitas dalam kajian Pendidikan AIK tidak dipungkiri sebagai bahan atau alat untuk mengungkap sebuah fenomena rekayasa yang berkembang dalam tataran pendidikan, melibatkan nilai adab dan perilaku berakhlak terpuji menjadi titik tekan dalam memajukan Pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan AIK.

Al Islam Dan Kemuhmadiyah dalam membangun konsep Sikap Intektual atau Berilmu sesuai dengan Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Konsepsi Pendidikan Al Islam dan Kemuhmadiyah atau Pendidikan AIK telah berkembang serta mampu bertahan lama semenjak organisasi Muhammadiyah lahir. Fakta ini memberikan gambaran bahwa pendidikan AIK mampu untuk memberikan kemajuan dan mencetak cendekiawan muslim yang handal di dunia. Kontribusinya Pendidikan AIK bagi bangsa Indonesia tidak lepas dari institusi Pendidikan yang berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah, Pendidikan AIK tidak dilepaskan dari model pendidikan berkemajuan, yang berdasarkan pada nilai kebenaran, pencerahan dan

budi pekerti yang baik, serta bersantra pada Al-quran dan hadis nabi.

Nilai-nilai Pendidikan AIK dapat dijelaskan kedalam beberapa hal sebagaimana dibawah ini. Orianteasi Pendidikan AIK yang memiliki korelasi dengan Sikap intelektual atau kekayaan kajian keilmuan memiliki peranan penting untuk kemajuan dalam penguatan Pendidikan karakter keislaman. Hal tersebut sebagai berikut : pertama, corak pendidikan dan pembelajaran AIK menace pada Al-quran dan hadis nabi, pembelajarannya diselenggarakan dengan penuh konsentra terhadap pemberdayaan keummatan.. Kedua, Pendidikan AIK lebih memntingkan ruhul ikhlas dalam mencapai keridha Allah swt., dasar dan inspirasi untuk mencapai, menjalankan, dan mendirikan amul usalah di Pendidikan AIK dalah semangat kerja dan gotong royong. Hal inilah menjadikan Pendidikan AIK terus berkembang dan mencetak kader kader berintelektual dalam setiap kehidupan.

Pemahaman Pendidikan AIK bisa dilihat dalam Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) hal 17 – 18. Dimana Tujuan utama pendidikan AIK adalah mencetak dan membentuk insan muda yang memiliki karakter islami. insan terpelajar ini diharapkan mampu memiliki kesadaran etis dan kemampuan integratif dalam memahami kehidupan. Al-Qur'an dalam surat al-Qashash ayat 77 memberikan pemahaman kepada manusia dan ajuran untuk selalu melakukan perbuatan baik, karena allah sudah memberikan kita hal yang terbaik, apa hal terbaik tersebut, diantaranya adalah akal pikiran untuk manusia.

Membentuk insan intelektual, diperlukan

kerjakeras diawali dnegan kemampuan untuk mengamalkan setiap ajaran yang di pelajari. Hal yang perlu dilakukan adalah perilaku haley didasari sejak kecil, sifat ritual menjadi bekal kehidupan, kepedulian sosial menjadi ajang dalam berlomba lomba dalam kebaikan. Kegiatan sosial bukan berdasarkan pada faktor eksternal, menginginkan ganjaran dan takut pada ancaman. Kegiatan social harus mengedepankan keingingan etis, perilaku shaleh sebagai bagian invenstasi kepada Allah dan sesama. Materi Pendidikan AL Islam sebagai pembentuk insan manusia yang berkemajuan, memiliki berjiwa damai, dengan penuh kasih sayang kepada sesame manusia. Al-Islam dan Kemuhammadiyah di PTM merupakan mata kuliah yang mengajarkan Islam sebagai hudan lin nassi untuk menuju jalan lurus, modal kepekaan sosial, menuju pengetahuan Tuhan, dan jalan kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pembelajaran Pendidikan AIK menjadikan Islam sebagai ilmu. Ilmu yang dikembangkan baik berupa ilmu keagamaan yang normatif mapun ilmu keagaman yang bersifat histeorogafis, agar ilmu keislaman tidak monoton kepada ayat yang bersifat tetap, sedangkan ayat yang perlu penafsiran tidak dipedulikan, maka dari itu perlu adanya pemahaman yang komplit terhadap segala ilmu yang ada pada keagamaan islam,

Konten pendidikan al -islam mengacu pada ilmu pengetahuan keislaman. Isi materi sebagai pembelajaran Pendidikan AIK harus mengacu pada materi-materi keislaman baik yang bersifat historis maupun yang bersifat normative. Dalam buku pedoman Pendidikan AIK Materi pokok yang diterapkan pada Pendidikan AIK meliputi lima aspek keilmuan diantaranya: al-

Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah. Semua materi tersebut masuk kedalam matakuliah AIK 1 (berisikan materi tentang ketuhanan dan aqidah), AIK 2 (ibadah, akhlak, dan muamalah), AIK 3 (tentang organisasi muhammadiyah) dan AIK 4 (ilmu penguasaan menurut islam). Materi tersebut merupakan materi utama yang diajarkan pada pendidikan AIK.

Untuk menjadikan Pendidikan AIK sebagai basis intelektual islam bagi peserta didik perlu pengolahan yang tepat dalam sistematika intelektualnya. Agar kemampuan literasi menjadi mandiri dan berpeluang untuk menciptakan literasi. Peserta dibekali pemahan keilmuan diluar jam kuliah sebagai pembinaan kemampuan berintelektual. Diluar jam kuliah perlunya danya kelas kecil sebagai forum diskusi.

Al Islam Dan Kemuhammadiyah dalam membangun konsep Sikap Moderat sesuai dengan Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Perilaku yang berbeda dalam keberagama di negara kita akhir-akhir ini dianggap sebagai hal yang ekstrim dan penuh radikal, apalagi di kalangan umat Islam ada kelompok atau individu umat islam yang keras dan suka menghakimi, menanamkan kebencian, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dengan tuduhan sesat, kafir, dan liberal. Sikap dan perilaku yang a moral dapat mencoreng dan tidak sesuai dengan konsep karakter Islam yang dibawa oleh rasullah. Islam datang menebarkan cinta kasih dan saying terhadap sesama, sopan dan santun, tidak memihak terhadap kebatilan, dan bersikap toleransi. Islam tidak mengekang atau menjustifikasi seakan akan menyatakan bahwa

kebenaran hanya milik kelompok atau individunya dan pihak diluar itu dianggap sesat, kafir, dan liberal.

Terbentuknya sikap saling menyalahkan dan menjunjung tinggi anggota serta membenarkan beberapa pihak sesuai dengan keinginan kelompok merupakan faktor kurang moderatnya umat manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian umat kita sudah memiliki kemerosotan intelektual dan kembali kejaman tradisional yang memiliki keraguan dalam segala pengetahuannya, pemahamn skeptis membuat keraguan intelektual, kurang wawasan pengetahuan, interaksi keagamaan tidak kondusif (intoleransi), Lembaga keislaman tak berfikir maju. Dengan konstruksi pemahan umat yang begitu labil rentan permusuhan karena fanatisme kesukuan, untuk itulah Muhammadiyah melalui Pendidikan AIK mencoba mengembangkan karakter yang tengahan (wasathiyah, moderat), saling mendukung dan memperkuat, bersikap kritis, tolong menolong, mencerahkan, mencerdaskan, serta interkasi sosial yang santun dalam memandang berbagai perbedaan dan keragaman sebagai sunnatullah, rahmat, dan khazanah intelektual yang dapat memperkaya pemikiran dan memperluas wawasan yang mendorong kemajuan.

Keberhasilan dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, mendapat dukungan dari para tenaga pendidik yang mengajar para peserta didik. "Adapun metode mengajar yang dipakai oleh para guru adalah diskusi, tanya jawab, nasehat dan motivasi keteladanan tokoh – tokoh Islam. Sebagai dosen pengampu matakuliah AIK perlu mengetahui bahwa model pendidikan AIK selama ini lebih banyak mengedepankan pengajar

dan manajer kelas, hal ini kurang termotivasi untuk mahasiswa dalam membangun intelektualitas sesuai dengan kemajuan jaman. Pendidikan AIK diperlukan sebuah perubahan, model pembelajaran menjadi role model dan pemimpin kelas. Dampak dari role model ini, dosen pengampu memiliki tuntutan untuk mengintegrasikan akhlak dan kecertadsan intelektual mahasiswa sehingga mampu memberi dampak sebuah keteladanan. peran pemimpin kelas, adalah fasilitator, dosen memberikan pengarahannya, pencerahan, dan memotivasi mahasiswa untuk bersemangat dalam mencari pembelajarannya sendiri, untuk itulah dosen harus mampu menguasai kelas sebagai pimpinan utamanya.

Di era digitailasi dimana teknologi informasi dan teknologi komunikasi menjadi prioritas kemajuan zaman, Semakin canggih TI dan TK tersebut merubah kedudukan mahasiswa bukan sebagai peserta didik. Mahasiswa memiliki peran yang berbeda dalam kemajuan teknologi ini yaitu sebagai subyek didik, sebagai aktor dan menjadi mitra dosen dalam segala kegiatan penting tridarma perguruan tinggi. Lembaga Pendidikan memiliki sebuah Kejayaan ditentukan dengan adanya kualitas mahasiswa dan dosen, sebagai objek sekaligus subjek Pendidikan tinggi. Untuk itu dosen sebagai pendidik utama harus mampu memberikan peran central dan strategis kepada mahasiswa untuk melalui sebuah proses Pendidikan yang komplit.

Keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi, memberi kemudahan bagi manusia untuk saling berkomunikasi. Adanya multikulturalisme di sebuah daerah memacu sebuah lembaga pendidikan yang semula hanya

transfer of knowledge semakin lama akan mengalami kemunduran dan kehilangan relevansi. Pendidikan AI Islam harus berubah dan bersifat transformatif bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan penanaman mindset, serta pola pikir dan metodologi kedalam otak mahasiswa. sehingga, mahasiswa mampu untuk meberdayakan diri dalam upaya pengelolaan ilmu/informasi. Mahasiswa mampu menumbuhkan sikap kritis, reflektif dan memiliki keterbukaan dalam mencari sebuah kebenaran. Sikap kritis dan reflektif untuk konteks pemikiran keagamaan, dalam sebuah pendidikan mahasiswa harus mampu mentransformatif untuk membentuk mind-set yang tidak taklid buta dan tidak ta'asub golongan atau mazhab, melainkan mampu membedakan permasalahan yang ushul dan yang furu', mana yang partikuler dan mana yang universal.

Pendekatan pembelajaran AIK harus dapat menggembirakan, mencerdaskan dan mengimankan mahapeserta didik dengan memperhatikan kecerdasannya. Pendekatan yang bersifat indoktrinatif dan memandang sesuatu secara hitam putih dianggap tidak relevan lagi. Metode pembelajaran AIK harus kreatif, inovatif, dan bervariasi sehingga dapat memberi tantangan dan membangkitkan minat serta kebutuhan mahapeserta didik terhadap AIK. (Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) hal 19 – 20)

KESIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi perhatian bagi lembaga Pendidikan yang berada dibawah naungan Muhammadiyah. Karena Pendidikan

karakter dapat dijadikan sebagai ruh pada setiap proses pembelajaran AIK. Upaya mencapai tujuan pendidikan Persyarikatan Muhammadiyah, sudah tertera dalam pedoman pembelajaran AIK Perguruan Tinggi. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter keislaman bagi seluruh peserta didik yang bersekolah di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Pembentukan karakter bisa dibentuk melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang disampaikan oleh para pengajar di sekolah Muhammadiyah. Ada tiga sikap yang ditunjukkan dalam pembelajaran AIK dan akan diberikan kepada peserta didik setelah mendapatkan pendidikan AIK. Yang

Pertama adalah sikap religius yang tergambar dari semangat para peserta didik melalui pemikiran yang bersifat dan berorientasi teo-antroposentri.

Kedua munculnya sikap moderat yang ditunjukkan dengan rasa kasih sayang, kesantunan, saling mendukung dan memperkuat, bersikap kritis terbuka dalam memandang perbedaan.

Ketiga sikap cerdas dan berilmu yang terlihat dari semangat para peserta didik untuk membaca dan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Djojuroto, Kinaya dan M.L.A. Sumaryati. 2004. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa
- Hadjar, (2010). "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya", Muntholi'ah (ed.), *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group
- _____ <http://www.muhammadiyah.or.id/id/new-s-12243-detail-moderat-dalam-bersikap-berfikir-dan-bertindak.html>
- _____ <http://www.umy.ac.id/pendidikan-al-islam-dan-kemuhammadiyah-sebagai-pembentuk-karakter.html>
- _____ https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_karakter
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVI. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rathus, S.A. (2007). *Psychology: Concept and connections*. (8th ed.). Belmont, California: Thompson Learning, Inc
- Santrock, J.W. (2008). *Children*. (10th ed.). New York: McGraw-Hill
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Suyanto. (2009). *Urgensi pendidikan karakter*. Diunduh dari: <http://www.mandikdasmn.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>, pada tanggal 26 november 2018.
- Arifin, Syamsul. (2015). "Rekonstruksi al-islam-kemuhammadiyah (aik) perguruan tinggi muhammadiyah sebagai praksis pendidikan nilai", jurnal edukasi: jurnal penelitian pendidikan agama dan keagamaan, Jakarta Pusat : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, hal 201

- Tim. (2013). *Buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Yogyakarta : Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id>. undotanggal 26 November 2018
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional
- Yusuf al-Qardhawi, (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemah Prof H. Bustami A Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang
- Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group